

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Manajemen Logistik

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Logistik

Manajemen logistik mencakup rangkaian aktivitas perencanaan, eksekusi, serta pengawasan pergerakan dan penataan barang, layanan, hingga sirkulasi data pendukung dari hulu produksi hingga ke tangan pengguna akhir. Konsep tersebut selaras dengan pandangan CSCMP yang memosisikan logistik sebagai elemen terintegrasi dalam manajemen rantai pasok yang bertugas mengontrol pergerakan maju, logistik balik, sistem penyimpanan, serta integrasi informasi demi memenangi ekspektasi konsumen (*Council of Supply Chain Management Professionals*). Pada lembaga distribusi pangan, manajemen logistik mencakup pengadaan, pergudangan, pencatatan stok, pemenuhan pesanan, transportasi, dan koordinasi distribusi agar komoditas tersedia dalam jumlah, waktu, tempat, dan kondisi yang sesuai (Rushton et al., 2022).

Dalam konteks Perum BULOG, manajemen logistik berkaitan erat dengan pelayanan publik dan kegiatan komersial. BULOG diharapkan mampu memasok bahan pangan pokok secara berkelanjutan sekaligus memastikan distribusi dapat memenuhi kebutuhan pasar. BULOG sebagai perusahaan umum milik negara di sektor logistik pangan memiliki tanggung jawab dalam pergudangan, transportasi, perdagangan komoditas, kegiatan ritel, dan manajemen ketersediaan pangan (Hartinah, Utami, dan Watemin, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian persediaan di kantor cabang tidak dapat dipisahkan dari sistem logistik secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, manajemen logistik digunakan sebagai payung teori utama. Pengendalian persediaan minyak goreng dipahami sebagai bagian dari proses manajemen logistik karena kegiatan perencanaan stok, penerimaan, penyimpanan, pemantauan, dan pengeluaran minyak goreng berpengaruh terhadap kelancaran distribusi serta kemampuan BULOG dalam mendukung stabilitas pasokan dan harga.

2.1.1.2 Ruang Lingkup Manajemen Logistik

Ruang lingkup manajemen logistik meliputi pengadaan, transportasi, pergudangan, distribusi, pengendalian persediaan, manajemen informasi, dan koordinasi antar pelaku. Pengadaan memastikan barang diperoleh sesuai kebutuhan, harga, kualitas, dan waktu yang direncanakan. Transportasi memindahkan barang dari pemasok ke gudang dan dari gudang ke titik distribusi. Pergudangan menjaga ketersediaan fisik serta kondisi barang, sedangkan distribusi menghubungkan stok gudang dengan pasar atau penerima manfaat (Rushton, Croucher, & Baker, 2022; Rushton et al., 2022).

Pada komoditas pangan, manajemen logistik juga perlu memperhatikan rotasi stok, kondisi penyimpanan, umur simpan, dan pengendalian administratif. Minyak goreng kemasan memiliki tanggal kedaluwarsa dan pola permintaan yang dapat berubah, sehingga akurasi kartu stok, penghitungan fisik, serta catatan distribusi perlu dijaga. Data stok membantu pengambil keputusan menentukan kapan persediaan masih mencukupi, kapan pengadaan ulang diperlukan, dan kapan stok lama perlu diprioritaskan untuk dikeluarkan (Heizer et al., 2023; Badan Pusat Statistik, 2023).

2.1.2 Manajemen Persediaan

2.1.2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan adalah stok barang yang dimiliki organisasi untuk mendukung kegiatan operasional, penjualan, distribusi, atau pelayanan pada periode berikutnya. Dalam perusahaan komersial, persediaan dikelola untuk memenuhi permintaan pelanggan. Dalam lembaga logistik pangan publik, persediaan juga memiliki fungsi strategis karena mendukung ketersediaan, aksesibilitas, dan stabilisasi harga komoditas pangan (Stevenson, 2021; Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2022).

Persediaan merupakan aset sekaligus sumber risiko. Jika persediaan terlalu tinggi, organisasi menanggung biaya penyimpanan, modal yang tertahan, risiko kerusakan, dan risiko kedaluwarsa. Sebaliknya, apabila persediaan terlalu rendah, organisasi dapat mengalami kekurangan stok, keterlambatan distribusi, penurunan kualitas layanan, serta ketidakmampuan memenuhi peningkatan permintaan secara tiba-tiba. Permasalahan yang sering muncul dalam pemenuhan persediaan adalah kelebihan stok dan kekurangan stok. Hernaeti, Nawansih, Utomo, dan Hidayati (2022) menyatakan bahwa biaya persediaan dipengaruhi oleh optimal atau tidaknya sistem pengendalian yang digunakan.

Persediaan minyak goreng di kantor cabang perlu dilihat dari sisi fisik dan administratif. Secara fisik, persediaan berupa minyak goreng kemasan yang tersimpan di gudang. Secara administratif, persediaan tercermin pada kartu stok, laporan gudang, catatan penjualan atau distribusi, dan sistem informasi yang digunakan. Pengendalian persediaan berjalan baik apabila stok fisik sesuai dengan catatan, karena akurasi data menjadi dasar keputusan pengadaan dan distribusi (Brahmantyo et al., 2023; Heizer et al., 2023).

2.1.2.2 Fungsi Persediaan

Persediaan memiliki beberapa fungsi. Pertama, persediaan menjadi penyangga antara pasokan dan permintaan ketika waktu tunggu pemasok dan kebutuhan pasar tidak sama. Kedua, persediaan menjaga kontinuitas pelayanan karena organisasi dapat memenuhi permintaan tanpa menunggu pengadaan baru. Ketiga, persediaan memungkinkan efisiensi melalui pembelian atau pengiriman dalam jumlah tertentu. Keempat, persediaan melindungi organisasi dari ketidakpastian, seperti keterlambatan pasokan, gangguan transportasi, perubahan harga, dan peningkatan permintaan musiman (Stevenson, 2021; Heizer et al., 2023).

Fungsi tersebut sangat relevan pada minyak goreng karena komoditas ini banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dan pelaku usaha kecil. Permintaan minyak goreng juga dapat meningkat menjelang hari besar keagamaan, saat program bantuan pemerintah, atau ketika terjadi gangguan pasar. Utami dkk. (2026) menjelaskan bahwa distributor minyak goreng dapat menghadapi penumpukan stok pada periode normal dan kekurangan stok ketika permintaan meningkat, misalnya menjelang Ramadan dan Idulfitri. Kondisi ini memperkuat perlunya pengendalian persediaan yang responsif terhadap pola permintaan di tingkat cabang.

2.1.2.3 Jenis Persediaan

Persediaan dapat diklasifikasikan menjadi bahan baku, barang dalam proses, barang jadi, dan persediaan pendukung. Dalam penelitian ini, minyak goreng dikategorikan sebagai persediaan barang jadi karena diterima dalam bentuk kemasan dan disimpan sebelum didistribusikan atau dijual. Persediaan barang jadi perlu dikendalikan

berdasarkan ketersediaan, kondisi kemasan, tanggal kedaluwarsa, kapasitas gudang, dan jadwal distribusi (Heizer et al., 2023; Stevenson, 2021).

Persediaan barang jadi membutuhkan rotasi stok yang jelas. Produk dengan tanggal kedaluwarsa lebih dekat perlu dikeluarkan lebih dahulu untuk mengurangi risiko kerusakan dan produk tidak layak edar. Oleh karena itu, pengendalian persediaan tidak hanya berfokus pada kuantitas, tetapi juga mencakup pemeriksaan kualitas, identifikasi kelompok barang, pemantauan tanggal kedaluwarsa, dan pengaturan tata letak gudang (Rushton et al., 2022; Wahyuni et al., 2024).

2.1.3 Pengendalian Persediaan

2.1.3.1 Pengertian Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan adalah aktivitas manajerial untuk memastikan stok tersedia dalam jumlah yang tepat, pada waktu yang tepat, dengan biaya yang efisien, dan kualitas yang dapat diterima. Pengendalian persediaan mencakup keputusan jumlah pemesanan, waktu pemesanan, stok pengaman, pencatatan stok masuk dan keluar, serta rekonsiliasi jika terdapat selisih antara stok fisik dan stok tercatat (Heizer et al., 2023; Stevenson, 2021).

2.1.3.2 Tujuan Pengendalian Persediaan

Tujuan pengendalian persediaan meliputi ketersediaan, efisiensi, akurasi, dan mutu barang. Ketersediaan berarti stok minyak goreng cukup untuk memenuhi kebutuhan distribusi atau penjualan. Efisiensi berarti organisasi menghindari biaya simpan berlebih, kelebihan stok, dan pengadaan darurat yang berulang. Akurasi berarti catatan persediaan sesuai dengan stok fisik agar keputusan pengadaan dan distribusi tidak keliru. Mutu

barang berarti minyak goreng disimpan dan dirotasi berdasarkan tanggal produksi atau tanggal kedaluwarsa (Brahmantyo et al., 2023; Heizer et al., 2023).

Menurut Brahmantyo, Wibowo, dan Nurcahyawati (2023), tujuan manajemen persediaan adalah mengurangi keterlambatan pengiriman dan menjaga ketersediaan stok melalui safety stock. Mereka juga menekankan bahwa safety stock membantu organisasi mengetahui tingkat stok aman di gudang, sedangkan reorder point menunjukkan kapan barang perlu diisi kembali. Hal ini mendukung pandangan bahwa pengendalian persediaan merupakan tindakan pencegahan sekaligus tindakan korektif, yaitu mencegah kekurangan stok dan memperbaiki pola pemesanan sebelum stok berada pada kondisi kritis.

2.1.3.3 Proses Pengendalian Persediaan

Menurut Sari (2022) proses pengendalian persediaan yang baik tidak hanya berfokus pada penyimpanan barang, tetapi juga mencakup perencanaan kebutuhan, pengawasan stok, serta pengelolaan pasokan secara tepat. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam proses pengendalian persediaan, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan Kebutuhan Persediaan

Perencanaan kebutuhan persediaan merupakan langkah awal dalam pengendalian persediaan yang bertujuan untuk menentukan jumlah barang yang harus disediakan sesuai kebutuhan. perencanaan persediaan dilakukan dengan memperhatikan data permintaan atau penjualan pada periode sebelumnya sehingga perusahaan dapat memperkirakan kebutuhan barang secara lebih akurat. Perencanaan yang baik membantu perusahaan

menjaga ketersediaan barang serta mengurangi risiko kekurangan maupun kelebihan persediaan.

2. Penentuan Tingkat Persediaan

Pengendalian persediaan memerlukan pembatasan jumlah stok pada tingkat yang memadai. Volume penyimpanan wajib diselaraskan agar mampu menjawab permintaan pasar tanpa memicu pembengkakan biaya pergudangan yang berlebihan. Penataan kuantitas barang yang terukur bertujuan untuk menyeraskan keandalan pasokan dengan penghematan anggaran operasional, sehingga alur bisnis perusahaan dapat bergerak tanpa hambatan.

3. Pengendalian Risiko *Stockout*

Tujuan utama pengendalian persediaan diarahkan pada pencegahan timbulnya fenomena *stockout* atau kelangkaan barang di dalam gudang. Kondisi kekurangan stok berisiko melumpuhkan kemampuan perusahaan dalam menjawab permintaan pasar serta memicu penurunan kualitas pelayanan bagi konsumen. Manajemen wajib menerapkan perencanaan terukur serta pengawasan ketat terhadap sirkulasi barang agar volume komoditas tetap berada dalam batas aman pemenuhan kebutuhan..

4. Pengawasan Persediaan

Pengawasan persediaan dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara jumlah stok fisik dengan data yang tercatat dalam sistem. Pengawasan dapat dilakukan melalui kegiatan pemeriksaan atau *stock opname* secara berkala. Pengawasan yang baik membantu perusahaan memperoleh informasi persediaan yang akurat sehingga memudahkan pengambilan keputusan terkait pengadaan maupun distribusi barang.

5. Pengelolaan Pasokan dari *Supplier*

Keberhasilan pengendalian persediaan juga dipengaruhi oleh kemampuan pemasok dalam menyediakan barang sesuai kebutuhan perusahaan. Keterlambatan pengiriman atau keterbatasan pasokan dari pemasok dapat menjadi penyebab terjadinya kekurangan persediaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjalin koordinasi yang baik dengan pemasok untuk memastikan kelancaran pasokan dan menjaga kontinuitas ketersediaan barang.

2.1.3.4 Indikator Pengendalian Persediaan

Menurut Wahyuni et al., (2024), indikator pengendalian persediaan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen persediaan yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik proses operasional pada kantor cabang. Keberadaan indikator tersebut berperan penting sebagai alat untuk menilai proses pelaksanaan pengendalian persediaan sudah berjalan semestinya atau belum, sehingga perusahaan dapat memastikan ketersediaan barang tetap terjaga sesuai kebutuhan operasional. Adapun indikator pengendalian persediaan yang digunakan meliputi:

1. Perencanaan stok, yaitu proses memperkirakan kebutuhan minyak goreng berdasarkan data permintaan, stok tersedia, dan program distribusi agar jumlah persediaan sesuai kebutuhan.
2. Waktu pengadaan, yaitu keputusan kapan kantor cabang melakukan pemesanan atau pengisian ulang dengan mempertimbangkan *lead time*, stok pengaman, dan titik pemesanan ulang.
3. Penyimpanan gudang, yaitu penataan minyak goreng di ruang simpan agar mudah diawasi, aman dari kerusakan kemasan, dan sesuai kapasitas gudang.

4. Rotasi stok, yaitu penerapan FIFO atau FEFO agar produk lama atau produk dengan tanggal kedaluwarsa lebih dekat dapat dikeluarkan lebih dahulu.
5. Penanganan kendala, yaitu cara kantor cabang mengatasi keterlambatan pasokan, fluktuasi permintaan, keterbatasan ruang simpan, kemasan rusak, atau perbedaan antara stok fisik dan stok tercatat.

2.1.3.5 Metode Pengendalian Persediaan

Berikut ini beberapa metode pengendalian persediaan yang dapat digunakan, antara lain yaitu:

a) *Economic Order Quantity (EOQ)*

Economic Order Quantity (EOQ) merupakan instrumen matematis untuk menetapkan kuantitas pemesanan barang dengan mengalkulasikan titik terendah antara biaya order dan biaya penyimpanan. Implementasi EOQ ditujukan untuk menekan total pengeluaran anggaran pergudangan tanpa mengorbankan stabilitas ketersediaan stok di lantai gudang (Heizer et al., 2023; Stevenson, 2021).

Merujuk pada pandangan Ningrat dan Gunawan (2023), *Economic Order Quantity (EOQ)* menjadi instrumen penentu kuantitas pengadaan barang yang paling sesuai pada setiap siklus transaksi. Langkah ini diambil agar perusahaan mampu menjawab kebutuhan operasional dengan konsekuensi biaya pergudangan yang serendah mungkin. Penerapan formulasi ini ditargetkan untuk menyelaraskan pengeluaran transaksi (*ordering cost*) dan ongkos perawatan stok (*holding cost*) demi memangkas pemborosan anggaran persediaan.

Secara matematis, rumus *Economic Order Quantity* (EOQ) dirumuskan oleh Heizer *et al.* (2023) sebagai berikut :

$$EOQ = \sqrt{\frac{2DS}{H}}$$

Keterangan:

EOQ = Jumlah pemesanan optimal (unit)

D = Total kebutuhan atau permintaan barang per periode (unit)

S = Biaya pemesanan setiap kali pesan (Rp/pesan)

H = Biaya penyimpanan per unit per periode (Rp/unit)

b) *Total Inventory Cost (TIC)*

Total Inventory Cost (TIC) adalah total biaya yang timbul dari aktivitas pemesanan dan penyimpanan persediaan. Dalam model EOQ, TIC digunakan untuk membandingkan biaya kebijakan perusahaan dengan biaya hasil perhitungan optimal. Perhitungan TIC membantu manajemen melihat dampak biaya dari pemesanan terlalu sering atau penyimpanan stok terlalu banyak (Heizer et al., 2023; Wahyuni et al., 2024).

Pandangan Halima dan Pravitasari (2022) menjelaskan bahwa *Total Inventory Cost* (TIC) merangkum seluruh pengeluaran finansial yang dipicu oleh aktivitas pengelolaan stok, mencakup beban transaksi pengadaan maupun ongkos perawatan barang di dalam gudang. Akumulasi anggaran ini difungsikan sebagai indikator pembanding untuk menilai performa antara formulasi *Economic Order Quantity* (EOQ) terhadap sistem konvensional yang sedang dijalankan oleh manajemen. Nilai TIC dikalkulasikan melalui penggabungan antara total biaya pemesanan (*ordering cost*) dan biaya penyimpanan (*holding cost*).

Secara matematis, total biaya persediaan (*Total Inventory Cost*) menurut Heizer *et al.* (2023) dirumuskan sebagai berikut::

$$TIC = \frac{D}{Q}S + \frac{Q}{2}H$$

Keterangan:

TIC = Total biaya persediaan (Rp)

D = Total kebutuhan barang per periode (unit)

Q = Jumlah pemesanan optimal (unit)

S = Biaya pemesanan per pesanan (Rp)

H = Biaya penyimpanan per unit per periode (Rp)

c) *Safety Stock*

Safety stock atau stok pengaman adalah persediaan tambahan yang disiapkan untuk melindungi organisasi dari ketidakpastian permintaan atau pasokan. Dalam logistik pangan, stok pengaman penting karena permintaan dapat meningkat secara tiba-tiba dan pasokan dapat terlambat. (Stevenson, 2021; Brahmantyo *et al.*, 2023).

Menurut Brahmantyo *et al.*, (2023), *safety stock* digunakan untuk mengetahui tingkat stok aman di gudang. Berdasarkan teori Bawono & Erik (2023) *Safety stock* merupakan persediaan cadangan yang disiapkan untuk mengantisipasi ketidakpastian permintaan, keterlambatan pengiriman, maupun gangguan pasokan dari pemasok. Keberadaan *safety stock* bertujuan untuk mencegah terjadinya kekurangan atau kehabisan persediaan yang dapat menghambat aktivitas operasional perusahaan dan menimbulkan kerugian.

Penjelasan Fathurrohman (2025) menjabarkan bahwa *safety stock* bertindak sebagai cadangan penyangga yang dialokasikan khusus demi memitigasi risiko kelangkaan barang. Batas kuantitas unit pelindung ini menuntut perhitungan yang akurat. Keputusan

mematok volume simpanan yang terlalu minim rentan memicu insiden *stockout*, sedangkan penumpukan komoditas yang melampaui batas kewajaran akan membebani anggaran pemeliharaan gudang.

Secara matematis, perhitungan *Safety Stock* menurut Heizer *et al.* (2023) dirumuskan sebagai berikut :

$$SS = Sd \times Z$$

Keterangan:

SS: Kuantitas persediaan pengaman

Z: Tingkat keyakinan (1,65)

Sd: Standar deviasi

d) *Reorder Point (ROP)*

Reorder Point (ROP) atau titik pemesanan ulang adalah tingkat persediaan tertentu yang menjadi tanda bahwa pesanan baru perlu dilakukan agar barang datang sebelum stok habis. ROP menggabungkan permintaan, waktu tunggu, dan stok pengaman dalam satu titik kendali, sehingga pemesanan tidak dilakukan terlalu lambat atau terlalu cepat (Heizer *et al.*, 2023; Wahyuni *et al.*, 2024).

Perspektif Sutisna dan Maulina (2021) merumuskan *Reorder Point* (ROP) sebagai batas ambang atau kuantitas saldo simpanan tertentu yang menjadi sinyal wajib bagi perusahaan untuk segera mengajukan order pengadaan ulang. Penerapan formula ini difungsikan untuk memetakan momentum transaksi secara akurat. Langkah tersebut diambil agar paket komoditas yang diorder dari produsen dapat tiba di lantai pergudangan sebelum seluruh pasokan lama habis terkuras.

Teori dari Mardiaty dan Saputra (2023) merumuskan bahwa *Reorder Point* merupakan batas penentuan saldo barang di dalam ruang simpan yang menjadi acuan pengajuan transaksi order berikutnya. Formulasi ini mengintegrasikan variabel volume kebutuhan pasar, durasi waktu tunggu pengiriman (*lead time*), serta kuantitas unit penyangga (*safety stock*) untuk mengamankan stabilitas pasokan komoditas. Target utama pengaplikasian *Reorder Point* (ROP) difokuskan pada pemetaan momentum pemesanan ulang secara akurat agar manajemen mampu mengeliminasi ancaman kekosongan persediaan (*stockout*).

Secara matematis, perhitungan *Reorder Point* (ROP) menurut Heizer *et al.* (2023) dirumuskan sebagai berikut:

$$ReOrder Point = (LT \times AU) + SS$$

Keterangan:

LT: *Lead time*

AU: Permintaan harian rata-rata

SS: *Safety stock*

e) **Persediaan Maksimum**

Persediaan maksimum adalah batas stok tertinggi yang perlu dijaga agar tidak terjadi penumpukan berlebihan di gudang. Konsep ini membantu organisasi menghindari kepadatan ruang simpan, penuaan produk, dan biaya penyimpanan yang lebih tinggi. Dalam konteks minyak goreng, persediaan maksimum dapat digunakan untuk membatasi stok agar tidak melebihi kapasitas gudang atau kemampuan distribusi (Wahyuni *et al.*, 2024; Heizer *et al.*, 2023). Berdasarkan penelitian dari Wahyuni *et al.*, (2024)

menggunakan persediaan maksimum untuk mencegah penumpukan stok berlebihan di gudang.

Secara matematis, batas persediaan maksimum (*Maximum Inventory*) menurut Wahyuni et al. (2024) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Persediaan Maksimum} = \text{Safety Stock} + \text{EOQ}$$

f) FIFO, FEFO, dan Pemantauan Gudang

FIFO (*First In, First Out*) dan FEFO (*First Expired, First Out*) merupakan prinsip rotasi stok untuk mengurangi penuaan produk dan risiko kedaluwarsa. FIFO berarti barang yang pertama masuk dikeluarkan lebih dahulu, sedangkan FEFO berarti barang dengan tanggal kedaluwarsa terdekat dikeluarkan lebih dahulu. FEFO relevan untuk minyak goreng kemasan karena setiap kelompok barang dapat memiliki tanggal kedaluwarsa yang berbeda (Rushton et al., 2022; Wahyuni et al., 2024).

Pemantauan kondisi gudang meliputi pengecekan kondisi kemasan, penempatan produk, pengaturan palet, kebersihan, ventilasi, paparan suhu, serta perlindungan dari kebocoran atau kontaminasi. Walaupun minyak goreng lebih tahan lama dibandingkan pangan segar, produk ini tetap memerlukan penyimpanan yang tepat karena kemasan rusak atau masa simpan yang terlalu lama dapat menurunkan nilai produk. Oleh sebab itu, pengendalian persediaan perlu menggabungkan pencatatan administratif dengan kedisiplinan fisik di gudang (Rushton et al., 2022; Badan Pusat Statistik, 2023).

2.1.4 Standard Operating Procedure (SOP)

2.1.4.1 Pengertian Standard Operating Procedure (SOP)

Pedoman atau rangkaian instruksi kerja yang dirancang secara sistematis untuk mengatur pelaksanaan aktivitas operasional dirumuskan sebagai Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam pandangan Budiman dan Celvian (2025). Regulasi internal ini difungsikan sebagai kompas kerja bagi jajaran staf dalam mengeksekusi tugas dan kewajibannya. Penerapan aturan baku tersebut ditargetkan untuk menyelaraskan gerak kerja secara konsisten, menekan potensi kekeliruan, memacu produktivitas operasional, serta menyokong pemenuhan target organisasi.

Merujuk pada pandangan Putra dan Zefanya (2022), Standar Operasional Prosedur (SOP) menjadi dokumen kerja tertulis yang merangkum urutan instruksi pelaksanaan aktivitas secara sistematis dan baku. Regulasi internal ini dirancang sebagai instrumen penjamin agar seluruh rangkaian pekerjaan dieksekusi secara seragam, hemat anggaran, produktif, serta patuh terhadap ketentuan korporasi yang berlaku.

Sintesis terhadap pandangan para ahli tersebut menegaskan bahwa Standar Operasional Prosedur (SOP) menjadi dokumen regulasi tertulis yang merangkum rangkaian instruksi pelaksanaan tugas secara sistematis dan terstruktur. Panduan baku ini difungsikan sebagai kompas operasional bagi jajaran staf dalam mengeksekusi kewajibannya. Penerapan aturan tersebut ditargetkan untuk menciptakan keseragaman gerak kerja, menekan pemborosan anggaran, memacu produktivitas, serta menjamin kepatuhan penuh terhadap regulasi lembaga yang berlaku.

2.1.4.2 Tujuan *Standard Operating Procedure* (SOP) Pengendalian Persediaan

Berdasarkan teori Putra & Zefanya (2022) tujuan dan dampak positif dari penerapan SOP antara lain yaitu:

1. Menjadi pedoman kerja agar setiap pekerjaan dilakukan secara konsisten dan sesuai standar.
2. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja sehingga proses operasional berjalan lebih teratur.
3. Mempermudah pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan pekerjaan.
4. Meningkatkan koordinasi dan kinerja karyawan serta mencegah terjadinya tumpang tindih pekerjaan.
5. Memperjelas tugas, wewenang, dan tanggung jawab setiap karyawan.
6. Menjaga kualitas kerja dan mendukung pencapaian tujuan perusahaan.

Menurut Hapsari & Kurniawanti (2021) dijelaskan bahwa tujuan penerapan SOP meliputi:

1. Menjadi pedoman tertulis, dalam pelaksanaan aktivitas kerja yang dilakukan secara rutin dan berulang.
2. Menjaga konsistensi dan kualitas kerja, agar hasil yang diperoleh sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
3. Mengurangi kesalahan dan ketidakjelasan pekerjaan melalui pembagian tugas yang jelas.
4. Mendukung kelancaran proses kerja sehingga risiko kesalahan maupun kecelakaan dapat diminimalkan.

5. Mengurangi variasi hasil kerja atau produk agar kualitas yang dihasilkan lebih seragam.

2.1.4.3 Langkah-Langkah Penyusunan *Standard Operating Procedure* (SOP)

Pengendalian Persediaan

Berdasarkan Kennedy & Heryanto (2025) penyusunan dan perancangan SOP pengendalian persediaan dilakukan melalui empat tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Observasi dan Identifikasi Permasalahan

Tahap awal dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi operasional perusahaan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan persediaan. Kegiatan yang dilakukan meliputi observasi terhadap proses penerimaan, penyimpanan, pencatatan, dan pengeluaran barang, serta wawancara dengan pihak yang terlibat dalam aktivitas gudang. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kebutuhan perusahaan sebagai dasar dalam penyusunan SOP yang sesuai dengan kondisi operasional.

2. Tahap Perancangan SOP

Setelah permasalahan teridentifikasi, dilakukan penyusunan dokumen SOP yang mengatur prosedur utama dalam pengelolaan persediaan. SOP yang dirancang mencakup prosedur penerimaan barang, penyimpanan barang, dan pengeluaran barang. Pada tahap ini juga diterapkan prinsip *First In First Out* (FIFO) untuk mengatur perputaran persediaan serta disusun formulir pendukung guna mempermudah proses pencatatan dan pengendalian stok.

3. Tahap Implementasi dan Pendampingan

Tahap selanjutnya adalah menerapkan SOP yang telah disusun ke dalam kegiatan operasional perusahaan. Proses implementasi diawali dengan sosialisasi kepada seluruh pihak yang terkait mengenai prosedur kerja, tugas dan tanggung jawab masing-masing, serta tata cara penggunaan formulir yang telah dibuat. Selama proses penerapan, dilakukan pendampingan untuk membantu karyawan beradaptasi dengan sistem baru dan memastikan SOP dapat dijalankan secara konsisten.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai ketepatan penerapan SOP yang telah dijalankan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah implementasi SOP, seperti tingkat kerapian gudang, ketepatan pencatatan persediaan, serta kelancaran aktivitas operasional. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan SOP agar pengendalian persediaan dapat berjalan lebih optimal.

2.1.5 Minyak Goreng sebagai Komoditas Logistik Pangan

2.1.5.1 Karakteristik Minyak Goreng

Minyak goreng merupakan komoditas rumah tangga penting dengan permintaan yang relatif rutin. Sebagai produk pangan kemasan, minyak goreng memiliki beberapa karakteristik logistik, yaitu perlu disimpan agar kemasan tidak rusak atau bocor, memiliki tanggal kedaluwarsa, membutuhkan rotasi stok, dan dapat mengalami perubahan permintaan akibat pola konsumsi, hari besar keagamaan, perubahan harga, serta kebijakan publik. Distribusinya juga melibatkan produsen, distributor, pengecer, lembaga pemerintah, dan konsumen akhir (Badan Pusat Statistik, 2023; Kementerian Perdagangan, 2024).

Pengendalian persediaan menjadi penting di tingkat kantor cabang karena minyak goreng memiliki peran strategis dalam konsumsi rumah tangga dan stabilisasi pangan. Stok yang tidak mencukupi dapat menunda distribusi atau penjualan, sedangkan stok terlalu tinggi dapat menggunakan ruang gudang, mengikat modal, dan meningkatkan risiko penurunan kualitas selama penyimpanan. Dengan demikian, pengendalian persediaan minyak goreng perlu menyeimbangkan ketersediaan, efisiensi, dan kualitas produk (Badan Pangan Nasional, 2026; Wahyuni et al., 2024).

2.1.5.2 Kebijakan Minyak Goreng di Indonesia

Kebijakan minyak goreng di Indonesia terintegrasi dengan agenda stabilisasi pangan nasional. Melalui Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah, minyak goreng resmi ditetapkan sebagai komoditas strategis yang wajib masuk dalam pasokan negara. Regulasi ini memberikan mandat penuh kepada pemerintah untuk menunjuk Perum BULOG atau BUMN pangan lainnya sebagai pelaksana operasional logistik cadangan nasional tersebut..

Kementerian Perdagangan juga mengatur Program Minyak Goreng Rakyat melalui Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 49 Tahun 2022. Konteks kebijakan ini relevan karena pengendalian persediaan di BULOG tidak berjalan dalam lingkungan yang sepenuhnya komersial. Stok minyak goreng dapat berkaitan dengan ketersediaan publik, stabilisasi pasar, dan distribusi program. Dengan demikian, pengendalian persediaan perlu mempertimbangkan efisiensi internal sekaligus fungsi publik dalam logistik pangan.

2.1.6 Perum BULOG dan Logistik Pangan

Perum BULOG adalah perusahaan umum milik negara yang berperan dalam bidang logistik pangan. Aktivitas BULOG meliputi pergudangan, transportasi, perdagangan komoditas, distribusi ritel, dan manajemen ketersediaan pangan. BULOG merupakan perusahaan publik di bidang logistik pangan dengan cakupan kegiatan seperti pergudangan, pengendalian hama, penyediaan bahan kemasan, transportasi, perdagangan komoditas, dan bisnis ritel (Hartinah dkk., 2022). Dengan cakupan tersebut, kantor cabang BULOG menjadi simpul operasional yang menghubungkan pengadaan, pergudangan, dan distribusi.

Pengendalian persediaan menjadi penting karena BULOG memiliki peran dalam mendukung stabilitas pangan masyarakat. Di tingkat cabang, pengendalian persediaan harus mampu menerjemahkan tujuan logistik pangan nasional atau regional ke dalam kegiatan pergudangan dan distribusi sehari-hari. Oleh karena itu, Perum BULOG Kantor Cabang Semarang membutuhkan pengelolaan stok yang andal agar minyak goreng tersedia sesuai kebutuhan program, permintaan pelanggan, dan jadwal distribusi.

2.1.7 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengendalian Persediaan

Menurut Brahmantyo et al. (2023), faktor-faktor yang memengaruhi proses pengendalian persediaan komoditas pangan seperti minyak goreng dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi utama, yaitu faktor pendukung yang memperlancar sistem dan faktor penghambat yang menimbulkan risiko ketidakpastian di lapangan. Rincian dari kedua kelompok faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Pengendalian Persediaan

Faktor pendukung merupakan elemen internal dan infrastruktur yang menjadi modal utama dalam menjaga kelancaran serta akurasi pengelolaan stok di gudang, meliputi:

- a. Akurasi Data Persediaan. Validitas data pencatatan berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan terkait pengadaan dan pengelolaan stok. Kesesuaian antara jumlah stok fisik dengan data yang tercatat dalam sistem komputerisasi meminimalkan risiko kesalahan perencanaan, sehingga menghindari terjadinya kekurangan maupun kelebihan stok (*oversupply*).
- b. Kapasitas Ruang Gudang. Daya tampung gudang yang memadai mendukung penyimpanan barang secara teratur, aman, dan efisien. Ruang simpan yang ideal akan melancarkan pergerakan barang serta mengoptimalkan efektivitas penerapan sistem rotasi barang, baik metode *First In First Out* (FIFO) maupun *First Expired First Out* (FEFO).
- c. Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM). Pegawai merupakan penggerak utama keberhasilan pengendalian persediaan karena seluruh aktivitas operasional mulai dari pencatatan, pemeriksaan fisik, hingga pelaporan stok dilakukan oleh manusia. Kompetensi, kedisiplinan, serta pemahaman yang mendalam terhadap prosedur kerja sangat diperlukan untuk menjaga ketepatan data di setiap lini.

2. Faktor Penghambat Pengendalian Persediaan

Faktor penghambat merupakan variabel ketidakpastian yang mayoritas bersumber dari rantai pasok eksternal dan berpotensi mengganggu stabilitas ketersediaan barang, meliputi:

- a. Tingginya Variasi Permintaan. Fluktuasi volume kebutuhan pasar yang sulit diprediksi secara konvensional, terutama saat menjelang hari besar keagamaan, pelaksanaan program intervensi mendadak dari pemerintah, atau ketika terjadi perubahan harga pasar yang dinamis.
- b. Rendahnya Keandalan Pasokan. Ketidakmampuan pihak pemasok atau pusat distribusi dalam menyediakan dan mengirimkan barang sesuai dengan jadwal kontrak yang telah disepakati. Ketidakpastian pasokan ini berdampak langsung pada terhambatnya proses distribusi hilir kepada pelanggan.
- c. Durasi *Lead Time* (Waktu Tunggu). Rentang waktu tenggang yang dibutuhkan dari sejak pemesanan diajukan hingga barang fisik mendarat di pintu gudang. Jika *lead time* di lapangan cenderung lama atau tidak pasti, instansi dituntut untuk menyiapkan benteng pengaman stok (*safety stock*) yang lebih besar dan mengaktifkan pengisian ulang jauh lebih awal.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengendalian persediaan yang sesuai dengan penelitian ini antara lain:

1. Analisis Manajemen Persediaan Minyak Goreng Kemasan dengan Metode EOQ pada CV Sami Mulyo Kabupaten Nganjuk. Utami, Rahmawati, dan Primasiwi (2026)

Jurnal ini membahas pengendalian persediaan minyak goreng menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), *Safety Stock*, *Reorder Point* (ROP), dan persediaan maksimum. Tujuannya adalah menentukan jumlah pemesanan yang optimal serta menjaga ketersediaan stok secara efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode EOQ dapat membantu menentukan frekuensi pemesanan yang optimal, menghitung *safety stock*, titik pemesanan ulang, dan meminimalkan risiko kekurangan persediaan.

2. *Analysis of Inventory Management System at Pharmacy of XYZ Hospital*. Rizky Faisal Nugraha & Mursyid Hasan Basri (2024)

Jurnal ini membahas sistem manajemen persediaan obat dan alat kesehatan di instalasi farmasi rumah sakit untuk menentukan tingkat persediaan yang optimal serta meningkatkan efisiensi biaya. Tujuannya adalah mengevaluasi pengelolaan persediaan agar ketersediaan stok tetap terjaga dan risiko kekurangan persediaan dapat diminimalkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan persediaan yang diusulkan mampu meningkatkan efektivitas pengendalian persediaan sekaligus menghasilkan penghematan biaya.

3. *Implementation Economic Order Quantity and Reorder Point Methods in Inventory Management Information Systems.* Setyadi et al., (2024)

Jurnal ini membahas pengelolaan persediaan melalui pengembangan sistem informasi yang menerapkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dan *Reorder Point* (ROP) untuk meningkatkan efektivitas pengendalian stok. Tujuannya adalah membantu perusahaan dalam mengelola persediaan secara lebih akurat dan efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem yang dikembangkan mampu menghasilkan informasi EOQ, Safety Stock, dan ROP serta membantu menurunkan biaya persediaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas pengendalian persediaan untuk menjaga ketersediaan stok. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada pengembangan sistem informasi persediaan pada toko bahan bangunan.

4. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Metode EOQ di Industri Kerupuk UD Citra Tradia Foo. Wahyuni, Al Rasyid, Nawansih, dan Suroso (2024)

Menganalisis pengendalian persediaan bahan baku di UD Citra Tradia Food menggunakan metode EOQ yang dipadukan dengan *forecasting*, *safety stock*, (ROP), persediaan maksimum, dan TIC. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas pengendalian persediaan dan penggunaan indikator seperti *safety stock* serta ROP. Perbedaannya, berfokus pada persediaan bahan baku untuk proses produksi, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengendalian persediaan oleh Perum BULOG Kantor Cabang Semarang.

5. *Enhancing Inventory Management through Safety-Stock Strategies A Case Study.*

Sema et al., (2024)

Jurnal ini membahas strategi pengelolaan persediaan melalui penentuan tingkat *safety stock* yang optimal untuk meminimalkan biaya persediaan. Tujuannya adalah membandingkan beberapa metode pengendalian persediaan guna memperoleh metode yang paling efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hybrid *Service Level Approach* dengan *ABC-XYZ Classification* memberikan kinerja terbaik dan mampu menurunkan total biaya persediaan secara signifikan dibandingkan metode lainnya. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas pengendalian persediaan dan pentingnya menjaga ketersediaan stok untuk mengurangi risiko *stockout*.

6. *Analysis of Handling of Fertilizer Raw Material Stock Delay Using Safety Stock and Reorder Point Methods in Gresik Fertilizer Company.* Devy Ana & Suaibatul (2024)

Jurnal ini membedah mitigasi risiko keterlambatan pasokan material baku melalui formulasi *Safety Stock* dan *Reorder Point* (ROP) demi mengamankan kontinuitas operasional. Hasil riset membuktikan keterpaduan kedua metode ini sukses mematok volume cadangan pelindung dan momentum order ulang yang paling optimal. Studi ini memiliki irisan metodologis dan substantif dengan kajian penulis, karena sama-sama berfokus pada optimasi tata kelola penyimpanan untuk menjaga stabilitas pasokan dan mengeliminasi ancaman *stockout*.

7. Manajemen Persediaan Menggunakan Metode *Safety Stock* dan *Reorder Point*.

Brahmantyo, Wibowo, dan Nurcahyawati (2023)

Mengembangkan manajemen persediaan dengan *safety stock* dan *reorder point*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya masalah seperti tidak adanya perhitungan permintaan, belum adanya manajemen stok pengaman, dan ketidaksesuaian antara data pengiriman dan stok awal. Sistem yang dikembangkan mampu mengurangi kekurangan stok hingga sekitar lima persen. Relevansi penelitian tersebut terletak pada pentingnya akurasi stok, *safety stock*, dan ROP. Perbedaannya, penelitian terdahulu mengembangkan sistem informasi, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis praktik pengendalian persediaan yang berjalan di organisasi.

8. *Minimizing Fresh Fruit Bunches Inventory Costs Using Continuous Review System and Blanket Order System Methods*. Galuh & Ferida (2023)

Jurnal ini membahas pengendalian persediaan bahan baku Tandan Buah Segar (TBS) pada industri kelapa sawit untuk mencegah terjadinya *stockout* dan meminimalkan biaya persediaan. Tujuannya adalah menentukan metode pengendalian persediaan yang paling efektif dalam menjaga ketersediaan bahan baku sekaligus menekan biaya persediaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Continuous Review System* merupakan metode yang paling optimal karena mampu menentukan *Safety Stock* dan *Reorder Point* yang tepat serta menghasilkan penghematan biaya persediaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas pengendalian persediaan, risiko *stockout*, dan pentingnya menjaga ketersediaan stok.

9. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) di Industri Kerupuk UD Citra Tradia Food. Hartinah, Utami, dan Watemin (2022)

Melakukan penelitian tentang persediaan beras di Perum BULOG Subdrive Wilayah IV Banyumas dengan EOQ, safety stock, dan persediaan maksimum. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengadaan BULOG mengikuti pola produksi petani dan menyarankan EOQ sebagai bahan pertimbangan untuk mengendalikan persediaan beras. Relevansinya terletak pada kesamaan kelembagaan, yaitu BULOG, serta fokus pada pengendalian persediaan pangan. Perbedaannya di mana penelitian terdahulu membahas persediaan beras, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengendalian persediaan minyak goreng. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji proses pengendalian persediaan dari aspek operasional dan kendala yang dihadapi dalam menjaga ketersediaan stok.

10. Analisis Persediaan Beras di Perum BULOG Subdrive Wilayah IV Banyumas. Hernaeti, Nawansih, Utomo, dan Hidayati (2022)

Jurnal ini membahas pengelolaan persediaan beras di Perum BULOG Subdrive Wilayah IV Banyumas dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), *Safety Stock*, dan persediaan maksimum. Tujuannya adalah mengkaji pengendalian persediaan beras agar ketersediaan stok dapat terjaga secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan beras di BULOG masih mengikuti pola produksi petani, sementara metode EOQ dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan pengendalian persediaan yang lebih efektif

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Manajemen Persediaan Minyak Goreng Kemasan dengan Metode <i>Economic Order Quantity</i> pada CV Sami Mulyo Kabupaten Nganjuk, Utami, Rahmawati, dan Primasiwi (2026)	Menganalisis persediaan minyak goreng kemasan menggunakan EOQ, safety stock, ROP, persediaan maksimum, dan TIC.	Kualitatif Deskriptif	EOQ membantu menentukan jumlah pemesanan optimal, safety stock, ROP, dan menurunkan biaya persediaan pada tahun 2023 dan 2024.	Sama-sama membahas pengendalian persediaan minyak goreng dan indikator perencanaan stok.	Penelitian terdahulu bersifat kuantitatif dan dilakukan pada distributor swasta, sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif di Perum BULOG
2	<i>Analysis of Inventory Management System at Pharmacy of XYZ Hospital.</i> Rizky Faisal Nugraha & Mursyid Hasan Basri (2024)	Menganalisis sistem manajemen persediaan obat dan alat kesehatan untuk menentukan tingkat persediaan yang optimal serta meningkatkan efisiensi biaya.	Kualitatif Deskriptif	Penerapan kebijakan persediaan yang diusulkan mampu menghasilkan penghematan biaya dan meningkatkan efektivitas pengendalian persediaan obat serta alat kesehatan.	Sama-sama membahas pengendalian persediaan untuk menjaga ketersediaan stok dan mengurangi risiko kekurangan persediaan.	Penelitian ini berfokus pada persediaan obat dan alat kesehatan sedangkan penelitian berfokus pada persediaan minyak goreng Minyakita di Perum BULOG

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	<i>Implementation Economic Order Quantity and Reorder Point Methods in Inventory Management Information Systems.</i> Setyadi et al., (2024)	Menganalisis proses pengelolaan persediaan dan mengembangkan sistem informasi persediaan untuk membantu pengendalian stok secara lebih efektif.	Kualitatif Deskriptif	Sistem yang dikembangkan mampu menghasilkan informasi EOQ, <i>Safety Stock</i> , dan ROP serta menurunkan biaya persediaan.	Sama-sama membahas pengendalian persediaan untuk menjaga ketersediaan stok	Penelitian ini berfokus pada pengembangan sistem informasi persediaan dengan metode EOQ dan ROP pada toko bahan bangunan. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengendalian persediaan minyak goreng.
4	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Metode EOQ di Industri Kerupuk UD Citra Tradia <i>Food</i> , Wahyuni dkk. (2024)	Menentukan metode peramalan, jumlah optimal, safety stock, ROP, persediaan maksimum, dan TIC untuk bahan baku termasuk minyak goreng.	Kualitatif Deskriptif	Untuk minyak goreng, penelitian menghitung safety stock, ROP, persediaan maksimum, dan TIC yang lebih rendah melalui perencanaan EOQ.	Sama-sama menggunakan indikator pengendalian persediaan yang berkaitan dengan minyak goreng.	Penelitian terdahulu membahas bahan baku produksi, sedangkan penelitian ini membahas persediaan minyak goreng sebagai komoditas barang jadi.

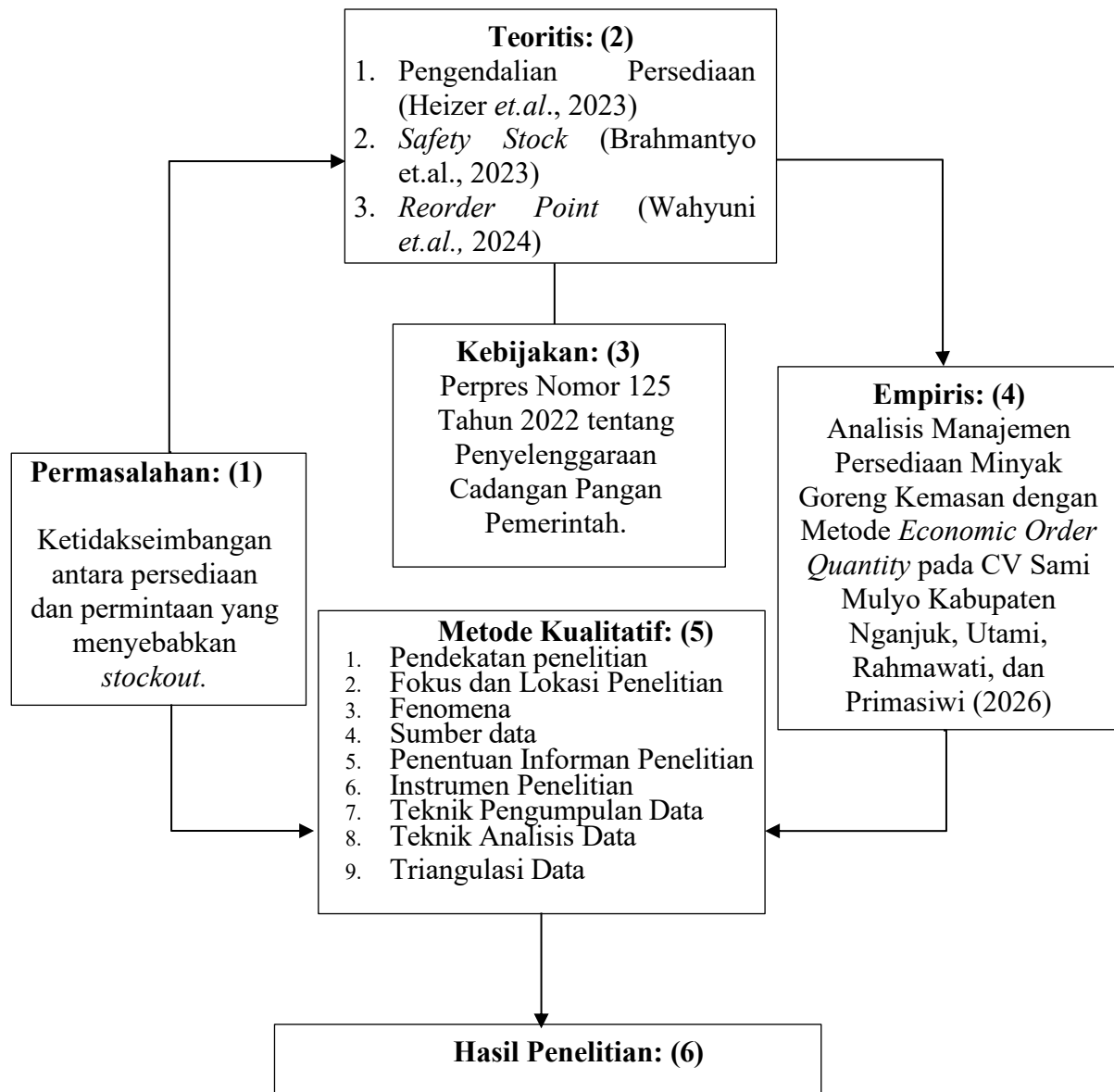
No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	<i>Enhancing Inventory Management through Safety-Stock Strategies A Case Study.</i> Sema et al., (2024)	Menentukan strategi pengelolaan persediaan dan tingkat <i>safety stock</i> yang optimal untuk meminimalkan biaya persediaan.	Kualitatif Deskriptif	Metode <i>hybrid Service Level Approach</i> dengan <i>ABC XYZ Classification</i> memberikan kinerja terbaik dan mampu menurunkan total biaya persediaan secara signifikan dibandingkan metode lainnya.	Sama-sama membahas pengendalian persediaan dan pentingnya menjaga ketersediaan stok untuk mengurangi risiko <i>stockout</i> .	Penelitian ini berfokus pada optimasi <i>safety stock</i> dan minimasi biaya persediaan. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengendalian persediaan minyak goreng Minyakita di Perum BULOG
6	<i>Analysis of Handling of Fertilizer Raw Material Stock Delay Using Safety Stock and Reorder Point Methods in Gresik Fertilizer Company.</i> Devy Ana & Suaibatul (2024)	Menganalisis penanganan keterlambatan stok bahan baku pupuk melalui metode <i>Safety Stock</i> dan <i>Reorder Point</i> .	Kualitatif Deskriptif	Penerapan <i>Safety Stock</i> dan <i>Reorder Point</i> membantu menentukan stok cadangan dan titik pemesanan ulang yang optimal sehingga risiko keterlambatan bahan baku dapat dikurangi.	Sama-sama membahas pengendalian persediaan untuk menjaga ketersediaan stok dan mencegah terjadinya <i>stockout</i> .	Penelitian ini berfokus pada persediaan bahan baku pupuk sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengendalian persediaan minyak goreng Minyakita di Perum BULOG

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7	Manajemen Persediaan Menggunakan Metode <i>Safety Stock</i> dan <i>Reorder Point</i> , Brahmany, Wibowo, dan Nurcahyawati (2023)	Membangun manajemen persediaan berbasis <i>safety stock</i> dan ROP untuk mengurangi keterlambatan serta <i>stockout</i> .	Kualitatif Deskriptif	Sistem yang dikembangkan mengurangi <i>stockout</i> hingga sekitar lima persen dan membantu meminimalkan kesalahan pencatatan.	Sama-sama menekankan <i>safety stock</i> , ROP, dan akurasi pencatatan persediaan.	Penelitian terdahulu mengembangkan sistem, sedangkan penelitian ini menganalisis praktik pengendalian aktual dalam organisasi.
8	<i>Minimizing Fresh Fruit Bunches Inventory Costs Using Continuous Review System and Blanket Order System Methods.</i> Galuh & Ferida (2023)	Menganalisis pengendalian persediaan bahan baku Tandan Buah Segar (TBS) untuk mencegah <i>stockout</i> dan meminimalkan biaya persediaan.	Kualitatif Deskriptif	Metode <i>Continuous Review System</i> merupakan metode paling optimal dengan <i>Safety Stock</i> , <i>Reorder Point</i> , dan mampu menghasilkan penghematan biaya persediaan.	Sama-sama membahas pengendalian persediaan, risiko <i>stockout</i> , serta pentingnya menjaga ketersediaan stok.	Penelitian ini berfokus pada persediaan bahan baku TBS pada industri kelapa sawit. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada persediaan minyak goreng Minyakita di Perum BULOG.

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
9	Analisis Pengendalian Persediaan Keripik Pisang dan Minyak Goreng pada UKM Askha Jaya Menggunakan Metode EOQ, Hernaeti dkk. (2022)	Mengetahui pengendalian persediaan keripik pisang dan minyak goreng berdasarkan kebijakan perusahaan dan metode EOQ.	Kualitatif Deskriptif	EOQ minyak goreng sebesar 667 liter dan metode EOQ mampu menurunkan biaya persediaan dibandingkan kebijakan perusahaan.	Sama-sama menggunakan minyak goreng sebagai objek persediaan dan membahas EOQ, safety stock, serta ROP.	Penelitian terdahulu berfokus pada UKM produksi, sedangkan penelitian ini berfokus pada logistik pangan BULOG.
10	Analisis Persediaan Beras di Perum BULOG Subdrive Wilayah IV Banyumas, Hartinah, Utami, dan Watemin (2022)	Mengkaji persediaan beras pada gudang BULOG menggunakan EOQ, safety stock, dan persediaan maksimum.	Kualitatif Deskriptif	Pengadaan BULOG mengikuti pola produksi petani; EOQ disarankan sebagai pertimbangan pengendalian persediaan.	Sama-sama merupakan penelitian persediaan pangan yang berkaitan dengan BULOG.	Penelitian terdahulu berfokus pada beras dan data kuantitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada minyak goreng dan analisis proses kualitatif.

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

2.3 Alur Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Alur Kerangka Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti, 2026